

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Religius (*religiosity*) merupakan ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual agama yang dianutnya saja, tetapi juga ketika melakukan aktivitas-aktivitas lainnya yang didorong oleh kekuatan supranatural (Muhyani, 2012). Aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata maupun aktivitas yang tidak tampak yang terjadi didalam diri individu itu sendiri.

Religiuistas hakikatnya bukan hanya sekedar keyakinan, namun terdapat aspek internalisasi yang harus diamalkan. Perilaku religiuistas akan lebih efektif ditanamkan di lingkungan keluarga yaitu sejak seseorang tersebut masih dalam masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama. Setiap anak dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut oleh anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua (Jalaludin, 2011). Selain memenuhi segala kebutuhan anak, orang tua wajib aktif membentuk mental anak agar selalu berkata benar dan taat kepada orang tua, baik di rumah dan lingkungan sosial.

Pada kenyataannya tidak semua orang tua berhasil membimbing anak dengan baik, sehingga anak cenderung berperilaku negatif. Salah satu contoh

terjadi pada keluarga ibu A yang memiliki anak usia 14 tahun. Ibu A menyatakan bahwa anaknya tersebut sangat keras kepala dan sulit untuk dinasehati. Tampak dari perilaku kesehariannya yang membantah ketika diminta tolong sama orang tua. Contohnya saat diingatkan untuk shalat tapi anak masih tetap bermain game, sulit bangun pagi, tidak membereskan tempat tidurnya sendiri, dan ketika dinasehati justru berkata kasar (Nyata.co.id, 30 Juni 2014).

Hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2014 kepada keluarga T yang berdomisili di Surakarta menyatakan hal yang sama bahwa saat anak diminta untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah sering bantah dan *ngedumel* (marah-marah) sendiri sehingga harus dibentak baru anak mau mengerjakan. Selain itu, anak kadang sulit belajar karena lebih asyik main play station dan sering menonton TV sampai malam sehingga sulit bangun untuk shalat subuh.

Anak yang semasa kecilnya tidak tahu menahu dengan hal-hal yang berhubungan dengan hidup keagamaan, tidak pernah pergi bersama orang tua ke masjid untuk melaksanakan ibadah, mendengarkan khutbah atau cerah-ceramah dan sebagainya, maka setelah dewasa mereka itupun tidak ada perhatian terhadap hidup keagamaan (Hasbullah, 1999). Kejadian yang disebutkan di atas tidak perlu terjadi seandainya individu tersebut mempunyai kepribadian yang didalamnya terkandung unsur-unsur iman dan agama yang tangguh. Seperti yang dikutip oleh Daradjat (Purwanti, 2002) bahwa tingkah laku menyimpang dapat terjadi karena tingkat religiusitas yang dimiliki rendah.

Banyak hal yang dapat dilakukan seseorang untuk menyempurnakan religiusitasnya seperti berbakti kepada orang tua, suka menolong, bekerjasama, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga amanat, tidak mencuri, mematuhi norma-norma Islam dan hidup menurut Islam. Keteladanan atau pemberian contoh merupakan metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial (Hasbullah, 1999).

Hal yang sama dinyatakan oleh keluarga D saat dilakukan wawancara pada tanggal 22 Oktober 2014 yang berdomisili di Surakarta menyatakan bahwa cara yang efektif untuk membentuk religiusitas anak yaitu dengan memberikan contoh kepada anak. Akan tetapi, keluarga tersebut belum dapat memberikan contoh secara langsung kepada anak karena kesibukan pekerjaan di luar rumah, sehingga orang tua lebih menyerahkan kepada pihak sekolah dan guru TPA. Cara yang biasa dilakukan oleh keluarga D dalam membentuk religiusitas anak yaitu dengan menyuruh anak mengikuti Taman Pelajaran Al-Qur'an (TPA), ketika waktunya shalat menyuruh anak pergi ke masjid dan meminta anak untuk menghormati orang lain terutama orang yang lebih tua.

Orang tua merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yaitu tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru. Semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaan anak, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun spiritual. Karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik-buruk anak seperti sikap keagamaan. Adakalanya orang tua harus bersikap atau bertindak sebagai patokan, sebagai contoh dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Berdoa dan shalat

misalnya, anak melaksanakan ibadah karena hasil melihat perbuatan di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Untuk itu bukanlah hal yang mudah dalam melaksanakan peran sebagai orang tua, karena apabila salah dalam mendidik anak maka anak tidak akan berkembang dengan baik seperti yang diharapkan keluarga, karena adakalanya hal ini berlangsung melalui ucapan-ucapan, perintah-perintah yang diberikan secara langsung untuk menunjukkan apa yang seharusnya diperlihatkan atau dilakukan anak (Ulwan, 1992).

Orang tua hendaknya mampu memposisikan diri dan menciptakan situasi psikologis yang baik dalam keluarga agar anak lebih mampu mendengarkan perintah orang tuanya. Situasi dimana anak dapat berkembang dengan subur, mendapatkan kasih sayang, keramah-tamahan, merasa aman ketika berada di dalam lingkungan keluarga. Ketika di dalam rumah anak merasa tentram, selalu gembira dan tidak merasakan kesepian. Apabila situasi psikologis dalam keluarga tersebut tercipta dengan kondusif maka diharapkan dapat mendukung pembentukan karakter anak yang baik dan berakhlakul kharimah. Sesuai yang diharapkan dalam nilai-nilai Islam untuk mewujudkan pribadi-pribadi yang senantiasa berbuat baik.

Situasi psikologis adalah suatu hal yang mendeskripsikan suatu keadaan yang meliputi kondisi, realita dan peristiwa pada suatu waktu tertentu yang dipersepsi dapat berpengaruh secara psikologis bagi sekumpulan individu dalam kelompok, seperti keluarga, kelompok kecil di masyarakat, dan institusi sekolah (Moordiningsih, 2013). Situasi psikologis keluarga ini memiliki kekuatan untuk

mempengaruhi dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan, komunikasi, koordinasi, pengendalian dan berbagai proses seperti pembelajaran, proses kreatif, motivasi dan komitmen di dalam suatu keluarga.

Pentingnya situasi psikologis keluarga adalah untuk menciptakan suasana yang tepat dan nyaman bagi anak untuk lebih percaya kepada orang tuanya. Menurut Dahlan (dalam Gunarsa, 1991) Suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Jika seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, dalam arti orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian, serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif.

Dengan demikian menunjukkan betapa pentingnya situasi dan kondisi kehidupan dalam keluarga yang dihayati oleh semua anggotanya. Lingkungan rumah, khususnya orang tua menjadi teramat penting sebagai tempat persemaian dari benih-benih yang akan tumbuh dan berkembang anak lebih lanjut. Buruk dialami keluarga akan buruk pula diperlihatkan dalam lingkungannya. Perilaku negatif dengan berbagai coraknya adalah akibat dari suasana dan perlakuan negatif yang diperoleh dari keluarga tersebut. Dengan demikian bimbingan dalam lingkungan keluarga sangat memberikan pengaruh dalam pembentukan keagamaan, watak serta kepribadian anak.

Di sisi lain, manusia hidup dalam konteks budaya yang berbeda-beda dan beraneka ragam. Pembentukan karakter yang diberikan kepada anakpun menjadi bervariasi sesuai bentukan dan tata nilai yang ada dalam masyarakat tersebut, salah satunya adalah penanaman nilai-nilai religiusitas yang diberikan kepada

anak. Pada budaya tertentu terjadi proses transmisi budaya dari generasi ke generasi selanjutnya dilakukan dengan enkulturasi dan sosialisasi. Nilai dan karakter yang orang tua anut cenderung diturunkan ke anak.

Salah satunya adalah masyarakat Jawa yang mempunyai keunggulan budaya yang khas dan dominan. Pola penerapan nilai-nilai religiusitas pada masyarakat Jawa juga memiliki karakteristik yang unik. Salah satu keunikan dari budaya Jawa yaitu suatu peribahasa yang menyatakan *Loh Subur Kang Sarwo Tinandhur*, maknanya adalah segala apa yang ditanam akan menjadi tumbuh dan subur. Jadi sesuatu apa yang ditanamkan oleh orang tua maka itulah yang akan tumbuh pada diri anak, jika orang tua menanamkan nilai-nilai dan karakter yang positif maka anak tersebut juga akan tumbuh menjadi pribadi yang sempurna.

Menurut Endraswara (Lestari, 2012) kehidupan spiritual orang Jawa dilandasi oleh falsafah hidup madya yang lahir dari etika moral, yakni tidak ingin *diwah*(disanjung-sanjung) dan lebih suka hidup *samadya* (sederhana). Oleh karena itu, anak diajarkan untuk selalu *eling* (ingat) dan *prihatin* (merasakan apa yang orang lain rasakan), serta mau menerima nasib. Untuk menjaga agar kerukunan dapat terwujud, orang Jawa dituntut untuk dapat bersikap rendah hati dan hidup *samadya*.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah bagaimana **“Situasi Psikologis Keluarga dalam Mengembangkan Religiusitas Anak pada Keluarga Jawa”**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk memahami dan mendeskripsikan situasi psikologis keluarga dalam mengembangkan religiusitas anak pada keluarga Jawa.

C. Manfaat Penelitian

1. Untuk memperkaya khasanah ilmu dalam bidang psikologi, khususnya pada bidang psikologi sosial-keluarga
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau referensi bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian mengenai situasi psikologis keluarga dalam mengembangkan religiusitas anak dalam keluarga Jawa
3. Menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua untuk menciptakan situasi psikologis keluarga dalam membentuk religiusitas anak, karena hasil penelitian ini dapat memberi penjelasan mengenai situasi psikologis keluarga yang dapat membentuk religiusitas anak pada keluarga Jawa.
4. Menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat Jawa untuk menciptakan situasi psikologis keluarga yang nyaman dalam mengembangkan religiusitas anak di lingkungan sekitar.